

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangean merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. Secara pembagian wilayah Kecamatan Pangean merupakan pemekaran dari Kecamatan Kuantan Hilir, namun daerah Pangean sebenarnya merupakan daerah yang sudah sangat lama menjadi daerah pemukiman masyarakat. Daerah pertama kali menjadi tempat permukiman masyarakat di Pangean ialah Desa Koto Tinggi.

Pangean terkenal dalam masyarakat Riau sebagai daerah yang memiliki banyak budaya dan kesenian tradisional, di antaranya Silat Pangean (*silek pangian*), *Pacu Jalur*, *Turun Mandi*, *Basisampek*, *Babintang*, *Randai*, *Saluang*, tari *Manyakok*, tari *Batoboh*, tari *Payuang Burondo* dan lain-lainnya. Begitu banyaknya seni dan budaya yang ada pada masyarakat Pangean, yang menarik ialah tari *Payuang Burondo* (tari *Payung Burondo*) yang ditampilkan pada acara *Pacu Jalur* yang diadakan setiap tahunnya di Kecamatan Pangean.

Pacu jalur merupakan perlombaan perahu atau sampan berukuran besar yang didayung oleh 40 hingga 60 orang pendayung laki-laki yang perlombaannya dilakukan di Sungai Batang Kuantan. *Pacu Jalur* ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1903 Masehi (wawancara Aliyusmi, 2 Agustus 2018 di Dusun Penghijauan). Setiap desa yang berada di pinggiran sungai *Batang Kuantan* di Kabupaten Kuantan Singingi merasa wajib

memiliki 'jalur' (sampan), jika sebuah desa tidak memiliki 'jalur' maka desa tersebut merasa malu dan diperolok-olok oleh desa lainnya. Pacu Jalur merupakan kebudayaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi yang sangat dicintai, setiap acara pacu jalur diadakan maka masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikan dan mendukung jalur andalan mereka. Ketika pacu jalur berlangsung maka pendukung dari masing-masing jalur bersorak, bertepuk tangan hingga ada juga yang berlarian ke sungai dan berenang untuk menyaksikan dari jarak yang sangat dekat. Jika masyarakat tidak pergi menonton acara pacu jalur maka mereka merasa rugi dan ketinggalan informasi mengenai pacu jalur tersebut (wawancara Aswandi, 6 Agustus 2019 di Desa Pasar Baru).

Sekarang pacu jalur tidak hanya diikuti oleh masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi saja, tetapi sudah berkembang hingga ke Kabupaten Indragiri Hulu bahkan untuk acara puncak di Taluk Kuantan sudah diikuti oleh negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Seluruh perlombaan pacu jalur di setiap kecamatan yang berada di pinggiran Sungai Batang Kuantan akan mengadakan serangkaian acara pacu jalur yang berbeda-beda dengan kecamatan lainnya, sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya masing-masing, misalnya penampilan tarian, musik tradisional, silat, sisampek dan lainnya sesuai dengan kebudayaan di kecamatannya masing-masing. Pada acara pacu jalur di Kecamatan Pangean sebelum acara dimulai selalu ditampilkan tari Payuang Burondo sebagai pembuka acara pacu jalur sebagai bagian kebudayaan masyarakat Pangean.

Tari Payuang Burondo sudah ada sejak Kemerdekaan Republik Indonesia karena pada zaman dahulu tari Payuang Burondo juga ditampilkan pada hari Kemerdekaan, acara Silat, pacu jalur, dan Pesta perkawinan (Wawancara Aliyusmi, 6 Oktober 2016 di Pangean). Tari Payuang Burondo pernah sempat terhenti pertunjukannya karena permasalahan pemangku adat yang ingin mencari asal usul tari tersebut. Pada tahun 2016 tari Payuang Burondo ditampilkan lagi pada acara Pacu jalur di Kecamatan Pangean yang dipelopori oleh camat Pangean yang bernama Mahviyen Trikom Putra. Semenjak tahun 2016 tari Payuang Burondo ditampilkan di acara Pacu Jalur di Kecamatan Pangean hingga sekarang.

Tari Payuang Burondo merupakan tari tradisional masyarakat Kecamatan Pangean. Biasanya dalam masyarakat Pangean, tari Payuang Burondo ditampilkan sebagai pembuka suatu acara, baik itu suatu pesta adat maupun acara biasa. Dahulunya tari Payuang Burondo ditampilkan ketika memperingati hari raya Islam, pesta adat, pesta rakyat, pesta perkawinan (*barolek*), perayaan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan acara pacu jalur. Namun demikian tari Payuang Burondo yang ditampilkan dalam acara perkawinan dan acara silat akan berbeda dengan tari Payuang Burondo pada acara Pacu Jalur. Perbedaan ini akan terletak pada konteks, tujuan pertunjukan, orang yang terlibat, tempat pertunjukan, dan bentuk interaksi pertunjukannya.

Keunikan tari Payuang Burondo dibandingkan dengan tari payung lainnya ialah tari ini ditarikan di atas dua buah Burondo yang Hilir di atas

sungai Batang Kuantan. Burondo merupakan perahu yang disandingkan yang terdiri dari dua (2) sampai tiga (3) buah perahu, yang diikat menjadi satu. Burondo tersebut dihias dengan berbagai macam hiasan yang sudah memiliki ketentuan dan maknanya masing-masing. Hiasan yang digunakan di antaranya kain panjang, *kalumbu cigak*, bendera *umbual-umbual* (warna warni), payung, selendang, songket, dan kain. Properti yang digunakan adalah payung, sedangkan gerak dasar dari tari Payuang Burondo ini adalah gerak dasar silat Pangean (Pangian) yang disebut dengan *Langkah Ompek* (langkah empat).

Satu buah Burondo terdiri dari satu orang penari saja, sehingga penari pada tari Payuang Burondo ini hanya dua orang penari sesuai dengan jumlah Burondo. Penari pada tari ini boleh penari laki-laki saja, laki-laki dengan perempuan maupun perempuan dengan perempuan yang masing-masing penari menari di atas Burondo yang berbeda.

Baragak dalam bahasa Pangean yang berarti beradu. Baragak merupakan sebuah fenomena di dalam tari Payuang Burondo. Baragak merupakan puncak atau klimaks dari tari Payuang Burondo. Baragak merupakan suatu fenomena dimana dua buah Burondo yang masing-masingnya tempat penari menari saling berputar atau beradu, dan ketika itu penari saling menunjukkan kepandaian atau kebolehannya dengan istilah bahasa Pangean ialah *basajontiak jari* (kelentikan jari), *basilenggok badan* (gerakan tubuh).

Baragak yang diringi musik *Rarak* yang juga mengikuti peningkatan tarian hingga mencapai klimaks, yang mana pemusik juga bersorak-sorak untuk menambah meriah dan pencapaian dari *Baragak* tersebut. Ketika *Baragak* ini terkadang ada juga yang membakar kain yang juga menyimbolkan klimaks dari tari Payuang Burondo ini terjadi dan sebagai penambah meriahnya tari Payuang Burondo.

Ketika tari ini ditampilkan di atas sungai Batang Kuantan maka akan terjadi interaksi simbolis dengan penonton yang memunculkan interpretasi yang membentuk makna dari penampilan tari pada acara pacu jalur di Kecamatan Pangean. Interaksi simbolis yang merupakan bagian interaksi sosial adalah menginterpretasikan tindakan dan isyarat orang lain berdasarkan arti yang dihasilkan interpretasi yang dilakukan, (Riyadi Soeprapto dalam Rustim, 2010: 8). Dengan demikian, dalam tari Payuang Burondo telah terjadi proses komunikasi dan interaksi untuk pembentukan makna.

Pertunjukan tari Payuang Burondo pada Pacu Jalur di Kecamatan Pangean ini memiliki banyak makna simbolis yang muncul pada setiap bentuk pertunjukannya. Mulai dari makna gerak, makna properti, makna musik, makna tempat pertunjukan yang begitu menarik dengan banyaknya hiasan yang digunakan, penari dan makna dari respon penonton terhadap penampilan tari ini pada acara pacu jalur.

Hal yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengamati tari Payuang Burondo yang digunakan pada salah satu pesta rakyat seperti Pacu Jalur di

Kecamatan Pangean ialah tari ini begitu menarik dan unik dibandingkan dengan tari payung lainnya sebagai mana teknis pertunjukannya, selain itu tari ini belum pernah diteliti. Untuk itu penulis membahas permasalahan yang berhubungan dengan tari Payuang Burondo dengan judul “ Makna Simbolis Tari Payuang Burondo pada acara Pacu Jalur di Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pertunjukan tari Payuang Burondo pada acara Pacu Jalur di Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau.
2. Apa makna simbolis yang terkandung dalam pertunjukan tari Payuang Burondo pada acara Pacu Jalur di Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkap bentuk pertunjukan tari Payuang Burondo pada acara Pacu Jalur di Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau.
2. Untuk mengungkap makna simbolik dalam pertunjukan tari Payuang Burondo pada masyarakat Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Riau.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menambah referensi yang berkaitan dengan semiotika dan kaitannya dengan budaya local khususnya pertunjukan tari Payuang

Burondo pada acara Pacu Jalur di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau.

2. Menambah pengetahuan pada jurusan tari tentang adanya tari Payuang Burondo yang dijadikan sebagai landasan kuantitas yang didalami untuk kajian penelitian.
3. Dapat menjadi rujukan dan masukan bagi peneliti lain yang mengkaji tentang tari Payuang dari pendekatan yang berbeda.

